

Kerajinan Payung Geulis sebagai Kearifan Lokal Tasikmalaya

Agus Nero Sofyan, Kunto Sofianto, Maman Sutirman, Dadang Suganda
Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Padjadjaran
Jalan Raya Ir. Soekarno km. 21, Jatinangor, Sumedang 45363
Email: agus.nero@unpad.ac.id

ABSTRACT

This study entitled “The Payung Geulis Craft as a Local Wisdom of Tasikmalaya” aims to obtain data on a local wisdom as ancestral culture of Tasikmalaya. The method employed is a descriptive-analytical approach, which is used to describe phenomena taking place in the present or the past. Data collection techniques in this study are interviews, direct observations, and written sources from the community and a local government. The problems addressed in this study are to find the historical, economic, and aesthetic values existed at the Tasikmalaya craft; and how does the umbrella craft pass down from the older generation to the younger generation. The outcome of this research are, first, a payung geulis (beautiful umbrella) is a product based on local knowledge that characterize a Tasikmalaya society; the payung geulis craft has cultural, economic, and aesthetic significances; and the existence of payung geulis today is nearly extinct.

Keywords: local wisdom, indigenous crafts, payung geulis (beautiful umbrella), Tasikmalaya

ABSTRAK

Penelitian berjudul “Kerajinan Payung Geulis sebagai Kearifan Lokal Tasikmalaya” ini bertujuan untuk memperoleh data dan informasi tentang kearifan lokal payung geulis sebagai budaya leluhur Tasikmalaya. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif-analitik, yaitu metode yang digunakan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung saat ini atau saat yang lampau. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, pengamatan secara langsung, dan pengambilan sumber-sumber tertulis dari masyarakat dan pemerintah setempat. Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana nilai historis, ekonomis, dan estetis yang ada pada kerajinan payung geulis Tasikmalaya; dan bagaimana regenerasi kerajinan payung geulis itu dari generasi tua kepada generasi muda. Hasil yang dicapai dari penelitian ini adalah kerajinan payung geulis Tasikmalaya merupakan sebuah produk yang berdasarkan pada kearifan lokal yang menjadi ciri dari masyarakat Tasikmalaya; kerajinan payung geulis memiliki nilai kultural, ekonomis, dan estetis yang cukup tinggi; eksistensi dan keberadaan payung geulis dewasa ini sudah semakin sulit ditemukan.

Kata kunci: kearifan lokal, kerajinan lokal, payung geulis, budaya, Tasikmalaya

PENDAHULUAN

Secara kultural, tidak dapat dimungkiri bahwa masyarakat Tasikmalaya pada umumnya hidup dari kerajinan. Jenis-jenis kerajinan ikonik dan terkenal di Tasikmalaya adalah kerajinan kayu, seperti kelom dan mebel; kerajinan bambu, seperti perabotan rumah tangga dan hiasan; payung geulis, kerajinan batik; kerajinan konveksi seperti gamis, bordir, peci, sorban, dan sebagainya. Yang tidak kalah penting dari kekhasan Tasikmalaya adalah keterampilan memproduksi makanan-makanan tradisional, seperti opak, renggintang, kelontong, dodol, dan sebagainya. Dari realitas kultural ini, dapat kita pahami bahwa secara kultural masyarakat Tasikmalaya masih kental dengan praktik kearifan lokal, dan bahkan sampai sekarang eksistensinya masih bisa kita saksikan.

Dalam kaitannya dengan proses pewarisan keterampilan berbasis kearifan lokal yang ada di Tasikmalaya, hampir seluruhnya didapatkan dari proses regenerasi turun-temurun dari generasi tua kepada generasi muda. Selain itu, keterampilan ini didapatkan juga dari proses transfer pengetahuan dari tetangga, keluarga, dan/atau dari masyarakat melalui pendidikan informal, yaitu pendidikan yang tidak terlembagakan dalam konteks kultural sering dipahami sebagai proses transfer pengetahuan melalui pendidikan indigenos. Proses ini berlangsung sudah sangat lama, bahkan berlangsung sejak kearifan lokal ini lahir dan berkembang. Sementara itu, peran pendidikan formal hampir tidak ada sama sekali. Pendidikan formal semacam itu biasanya hanya mengajarkan keterampilan berbasis modern, seperti keterampilan mengoperasikan piranti komputer, keterampilan menjahit, tata rias, keterampilan membuat kue, dan keterampilan-keterampilan lainnya yang ada pada jurusan di sekolah-sekolah menengah kejuruan.

Proses regenerasi melalui pendidikan indigenos dapat diartikan pendidikan yang

diperoleh bukan melalui lembaga pendidikan formal, melainkan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi yang lain. Hal ini penting dalam proses pelestarian kekayaan intelektual berbasis kearifan lokal di wilayah manapun.

Kondisi ini akan menjadi dilema jika dalam proses regenerasinya, minim sumbangsih dari pihak-pihak terkait, seperti praktisi kerajinan berbasis kearifan lokal, para perajin, pemerintah daerah, dan sebagainya. Minimnya kesadaran kultural dari para praktisi kerajinan, misalnya, akan berdampak pada kurangnya proses regenerasi tersebut. Oleh sebab itu, kesadaran kultural dan kepekaan nalar untuk menjaga dan melestarikan kearifan lokal menjadi penting. Apabila hal itu diabaikan, maka proses pelestarian keterampilan berbasis kearifan lokal akan terhambat. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan Gunardi (2014: 330) bahwa pada saat ini keberlanjutan kehidupan budaya dan tradisi masyarakat Sunda sedikit demi sedikit mulai termarginalkan. Dalam kondisi demikian, peran peneliti budaya pun sangat penting dalam proses pelestarian dan pendokumentasian budaya lokal yang ada di suatu wilayah tertentu. Hal ini seperti yang disampaikan Wikandia (2016: 59) bahwa peneliti secara tidak langsung telah membantu pelestarian budaya lokal.

Dalam tinjauan historis, sebetulnya proses regenerasi melalui pendidikan indigenos sudah berlangsung sejak lama, dan menjadi keunggulan masyarakat kultural yang sudah melembaga. Sebagai contoh, dalam praktik ekonomi berbasis kearifan lokal, sudah ada praktik manajemen dalam pengelolaan produk, mulai dari manajemen produksi oleh para perajin, manajemen distribusi oleh para pengedar atau pengepul, manajemen pemasaran produk, baik melalui sentra maupun melalui pasar lokal, nasional, bahkan ekspor ke mancanegara. Meskipun demikian, praktik manajemen

yang ada masih sederhana dan realtif mengandalkan potensi yang ada di antara mereka. Jika praktik manajemen ekonomi ini dikembangkan, akan berdampak pada peningkatan kualitas dan kuantitas produk.

Secara kultural, kerajinan tangan dalam segala bentuk dan coraknya yang khas, dapat menunjukkan atau memperkenalkan potensi kultural yang didapatkan dan dimiliki secara turun-temurun dari generasi tua kepada generasi muda. Dalam kaitannya dengan penyebaran geografis di Indonesia, setiap kerajinan tangan memiliki ciri dan bentuk yang khas, yang membedakan antara yang satu dengan yang lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat kultural di Indonesia memiliki sejumlah warisan intelektual berupa kerajinan tangan yang khas, yang berbeda dengan suku bangsa lainnya.

Dalam konteks pemberdayaan ekonomi, keterampilan berbasis kearifan lokal, termasuk di dalamnya kerajinan payung geulis, telah memberikan dampak positif pada peningkatan kualitas ekonomi masyarakat. Jika dibandingkan dengan masyarakat pada umumnya, para perajin kerajinan payung geulis memiliki kualitas ekonomi yang lebih baik. Itulah sebabnya, mengapa di kalangan masyarakat Tasikmalaya terkenal pandangan, bahwa siapa saja yang memiliki mobil mewah dan rumah mewah, bisa dipastikan bahwa orang tersebut adalah seorang perajin. Potensi kerajinan berbasis kearifan lokal ini patut untuk dilestarikan dan dikembangkan, karena telah nyata memberikan dampak positif dalam peningkatan kualitas ekonomi masyarakat.

Dapat kita pahami bahwa kearifan lokal, apapun jenis dan bentuknya, merupakan sekumpulan pengetahuan yang telah diselenggarakan secara dinamis, berkembang, dan dilanjutkan oleh populasi tertentu yang terintegrasi dengan persepsi mereka terhadap alam dan budaya di sekitarnya. Dalam kaitannya dengan praktik kultural, kearifan

lokal juga memiliki fungsi yang vital, yakni sebagai dasar untuk pengambilan serangkaian kebijakan pada tingkat lokal dalam berbagai bidang kehidupan, seperti kesehatan, pendidikan, pertanian, pengelolaan SDA, dan kegiatan masyarakat perdesaan. Kearifan lokal menjadi piranti pemahaman yang sudah sedemikian menyatu dengan norma kehidupan, sistem kepercayaan, dan budaya yang pada masanya nanti diekspresikan melalui serangkaian tradisi dan mitos yang menjadi sistem keyakinan dalam jangka waktu yang lama.

Kearifan lokal yang berkaitan dengan sistem ekonomi tradisional di masyarakat menarik untuk dikaji. Pengkajian itu dapat dilihat dari keberadaan sumber alam yang semakin menipis juga kompleksnya permasalahan dalam upaya pemberdayaan potensi masyarakat.

Setidaknya, ada dua alasan utama yang menempatkan kearifan lokal menjadi elemen penentu keberhasilan pembangunan sumber daya masyarakat dan sumber daya alam sekitar. Pertama, adanya kekhawatiran terhadap peningkatan intensitas kerusakan sumber daya akibat ulah tangan manusia. Kedua, meningkatnya persaingan ekonomi menuju ekonomi global, yaitu ekonomi antarnegara yang satu dengan yang lain, yang saling memengaruhi dan saling berkontribusi dalam sendi-sendi perekonomian di antara negara-negara terkait. Akibatnya, kehidupan masyarakat disadari ataupun tidak, akan menggeser ekonomi yang bersifat kearifan lokal. Kedua faktor ini jika dipahami secara seksama, seharusnya mendorong masyarakat semakin kreatif dalam mengembangkan potensi kearifan lokal yang ada, terutama dalam hal pengelolaan produksi, distribusi, dan pemasaran produk, hasil dari praktik kerajinan berbasis kearifan lokal tersebut.

Payung geulis Tasikmalaya merupakan payung yang memiliki ciri khas tersendiri di antara payung-payung yang dipasarkan

di Jawa Barat, yakni payung geulis ini hanya diproduksi di Tasikmalaya. Kerajinan tangan tradisional ini telah menyimpan nilai historis yang cukup tinggi. Secara historis, jenis payung ini pada zaman dahulu merupakan payung yang sangat diminati oleh penduduk Tasikmalaya dan sekitarnya. Kerajinan tangan tradisional ini juga merupakan satu di antara jenis kerajinan tangan yang memiliki fungsi dan nilai estetis sekaligus. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Sumardjo (2006: 43) bahwa nilai estetik seni adalah fenomena sensoris yang mengandung makna implisit.

Secara faktual, payung geulis menjadi satu di antara barang konsumtif yang bisa dimanfaatkan dan dibeli oleh khalayak ramai. Dalam perkembangannya, karena menjadi barang komoditas ekonomi, payung geulis sangat sensitif terhadap perubahan zaman dan perubahan mode yang ditunjang oleh gaya hidup masyarakat pendukungnya. Dalam kondisi demikian, para perajin dituntut untuk bisa memosisikan payung geulis sebagai komoditas yang terus eksis di tengah serbuan komoditas ekonomi lainnya. Oleh karena itu, mereka harus mampu menyeimbangkan kelesuan yang diakibatkan oleh kebosanan konsumen. Tentu, daya kreativitas sangat diperlukan untuk mewujudkan hal demikian.

Dalam kehidupan masyarakat Nusantara yang memiliki khazanah seni budaya daerah seperti di Jawa Barat, terdapat berbagai jenis kriya yang muncul sebagai tuntutan budaya masyarakat tradisi, seperti kelom geulis, payung geulis, dan lain sebagainya. Bentuk kriya tersebut pada mulanya sederhana namun kemudian disempurnakan sesuai kebutuhan wilayah yang ada di dalam budaya Nusantara. Di antara benda kriya yang dimaksud ada yang dipakai untuk kebutuhan fungsional, dalam pengertian dipakai untuk kebutuhan sehari-hari adalah payung geulis (Budirwan, 2012: 2).

Payung geulis Tasikmalaya memiliki ciri khas yang membedakannya dengan jenis payung lainnya. Dari segi bentuk, payung geulis Tasikmalaya memiliki kerangka dari bambu, pegangan payung terbuat dari kayu, dan tudungnya terbuat dari jenis kertas semen; dan saat ini mulai diganti dengan kain. Dilihat dari segi bentuknya, tidak heran jika payung ini dinamakan payung geulis. Payung geulis berarti 'payung yang cantik dan indah' dan bernilai estetis tinggi.

Payung geulis yang merupakan kerajinan tangan tradisional, dalam konteks kajian budaya yang lebih luas, menjadi satu di antara unsur kebudayaan yang bisa dijadikan sebagai subkajian utama. Kajian mengenai kerajinan tangan tradisional dengan seperangkat nilai estetikanya bukanlah sesuatu yang monolitik (Sofyan, dkk., 2018: 133).

Penelitian ini bertujuan ingin mengungkap kerajinan payung geulis dalam konteks historis sebagai kekayaan intelektual berbasis kearifan lokal di Tasikmalaya sehingga menjadi budaya leluhur Tasikmalaya yang ikonik; proses regenerasi melalui pendidikan indigenos yang berkembang menjadi pengetahuan yang terlembagakan sebagai model kerajinan payung geulis yang unik dan khas; serta memberikan sumbangsih intelektual kepada pihak-pihak terkait untuk mampu menjaga dan melestarikan kekayaan intelektual berbasis kearifan lokal tersebut.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap fakta, keadaan, dan fenomena kultural yang terjadi ketika penelitian berlangsung. Fakta-fakta tersebut disajikan apa adanya sehingga penelitian ini juga merupakan penelitian kualitatif yang disajikan secara deskriptif. Data deskriptif adalah data yang berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka (Moleong, 2010: 11).

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode etnografi. Idrus (2009: 59–60) menyatakan bahwa etnografi merupakan satu di antara istilah yang merujuk pada penelitian kualitatif. Etnografi diartikan sebagai usaha mendeskripsikan kebudayaan dan aspek-aspeknya dengan mempertimbangkan latar belakang permasalahan secara menyeluruh. Etnografi sebagai bentuk penelitian memiliki beberapa karakteristik, yaitu sebagai berikut:

- a. Selalu menekankan pada penggalian alamiah fenomena sosial yang khusus;
- b. Memiliki data yang terstruktur dan rancangan penelitiannya bersifat terbuka;
- c. Dalam melakukan penelitian, peneliti bertindak sebagai instrumen yang berupaya menggali data yang dibutuhkan terkait dengan fokus penelitian;
- d. Etnografi tidak menggunakan analisis statistik, tetapi tidak berarti menolak data yang berupa angka-angka.

Dengan menggunakan metode etnografi, dapat diungkapkan fakta kebudayaan masyarakat di Kabupaten Tasikmalaya. Kebudayaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kesenian tradisional kerajinan payung geulis secara mendalam. Metode etnografi yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada metode etnografi yang dikemukakan oleh Spradley (1997: 5) sebagai analisis maju bertahap. Spradley (1997) mengungkapkan bahwa kebudayaan dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bagian utama, yaitu *cultural behavior*, *cultural knowledge*, dan *cultural artifacts*. Namun, dalam cara kerjanya, metode etnografi yang dikemukakan Spradley (1997) ini lebih menekankan pada kebudayaan yang dapat dianalisis berupa *cultural knowledge* yang menjadi bagian penting untuk menjelaskan suatu kebudayaan etnis tertentu.

Hal ini sesuai dengan pandangan Idrus (2009: 59-60) bahwa metode etnografi lebih menekankan pada teknik utama berupa pengamatan terlibat (*participant observation*).

Analisis data dilakukan sejak tahap pengumpulan data dan secara bertahap terus dilakukan hingga akhir penelitian. Akhir penelitian ditentukan sepenuhnya oleh peneliti. Hal ini disebabkan oleh penelitian etnografi dapat mengungkapkan hasil penelitian kebudayaan yang sempurna dan komprehensif.

Data penelitian diambil dari informan pokok dan informan pangkal. Data yang diperoleh berupa data reflektif dan data tafsiran yang berbentuk narasi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan *deep interview*. Hasil penelitian berupa sekumpulan informasi dan temuan yang disusun berdasarkan fokus penelitian, yang dikelompokkan dan dihubungkan antara informasi yang satu dengan informasi lainnya, kemudian diberi pemaknaan.

Lokasi penelitian yaitu Tasikmalaya, khususnya di sentra-sentra kerajinan anyaman. Data dijaring menggunakan metode observasi, yaitu dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian untuk melihat dan mengamati dari dekat kegiatan dan praktik kultural yang dilakukan (Riduan, 2006 dalam Murti, 2018: 636). Selain itu, data juga dijaring dengan cara melakukan pencatatan secara teliti, dan langsung datang ke lokasi penelitian yang berkenaan dengan produk kerajinan tangan anyaman di Tasikmalaya. Observasi juga dilakukan dengan mendatangi lokasi yang menjadi tempat penelitian dan mencari sumber, yaitu untuk mengetahui latar belakang keberadaan kerajinan tangan anyaman di Tasikmalaya, proses pembuatannya, motif dan jenis, warna dan produk kerajinan payung geulis di Tasikmalaya.

Untuk mendapatkan data yang komprehensif, dilakukan juga wawancara terstruktur kepada informan yang ada di wilayah penelitian. Wawancara ialah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan untuk mendapatkan informasi dan keterangan yang berhubungan dengan objek

penelitian, dilakukan dengan mengajukan serangkaian pertanyaan dan informan memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut (Moleong, 2007: 49). Dalam konteks penelitian ini, wawancara dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi dan keterangan yang jelas, akurat, dan komprehensif tentang kerajinan tangan anyaman di Tasikmalaya. Informan yang dimintai keterangan adalah salah seorang praktisi kerajinan tangan anyaman.

Penjaringan data juga dilakukan dengan pendokumentasian. Dokumentasi itu sendiri dipahami sebagai sumber yang memberikan informasi, fakta, dan keterangan kepada peneliti, baik berupa catatan, foto, video, rekaman, dan sebagainya (Ibrahim, 2015 dalam Murti, 2018). Pendapat ini sejalan dengan apa yang diungkapkan Sugiono (2011: 326) bahwa dokumentasi dapat berupa catatan peristiwa yang lampau dan sudah berlalu yang berupa gambar, tulisan, atau karya seseorang. Dalam konteks penelitian ini, dokumentasi dijadikan sebagai sumber data sekunder yang digunakan untuk memperkuat data-data primer yang sudah dijaring di lapangan, melalui wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti. Dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini bisa berupa buku, katalog, majalah, facebook, internet yang berisi tentang informasi dan keterangan yang berkenaan dengan objek penelitian, yaitu payung geulis Tasikmalaya.

Untuk mendapatkan data yang akurat dan komprehensif, dilakukan triangulasi data. Dalam konteks penelitian ini, triangulasi dapat dipahami sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat penggabungan dari berbagai teknik pengumpulan sumber data yang telah ada (Sugiono, 2011: 241). Teknik triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan data kepada sumber data yang sama dengan teknik yang berlainan, yaitu data yang diperoleh dengan wawancara, kemudian dicek dan

dibandingkan dengan hasil wawancara dan observasi.

Dalam konteks penelitian ini, triangulasi data yang dilakukan oleh penulis adalah dengan menggunakan hasil wawancara dan sumber tertulis. Di dalam triangulasi ini, penulis menggunakan beberapa sumber pengumpulan data, yaitu melalui wawancara kepada Warsono sebagai pemilik sentra produksi payung geulis di Kecamatan Indihiang, Kabupaten Tasikmalaya; foto-foto dan dokumentasi yang berkaitan dengan kerajinan tangan anyaman di Tasikmalaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengacu kepada apa yang diungkapkan oleh C. Kluckhohn (dalam Soekanto, 1990: 192) yang memaparkan ulasan dari para ahli mengenai unsur-unsur kebudayaan yang dipahami sebagai *cultural universal*. Salah satu di antara unsur tersebut adalah kesenian. Kesenian tersebut dapat dipahami sebagai sekumpulan ide, nilai, dan gagasan yang bernilai estetika di tengah masyarakat. Pandangan ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat (2002: 24) bahwa kesenian merupakan kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan yang kompleks dan tindakan berpola dari manusia dalam suatu masyarakat, biasanya berupa wujud-wujud benda hasil manusia. Pandangan lain mengenai kesenian diungkapkan oleh Haviland (Ranjabar, 2015: 20) bahwa kesenian adalah suatu sistem yang mengandalkan proses imajinasi manusia dengan menampilkan unsur kreativitas di dalam suatu kelompok masyarakat dengan kebudayaan tertentu. Dari pandangan-pandangan tersebut, dapat diambil suatu simpulan bahwa kesenian merupakan suatu sistem yang kompleks berupa ide-ide, gagasan, dan nilai-nilai yang ada pada suatu kelompok masyarakat, diproduksi dengan mengandalkan proses kreativitas yang ada pada kelompok masyarakat terse-

but, dan dihasilkan berupa benda-benda yang bernilai estetis. Dalam konteks penelitian ini, kesenian yang akan dikaji secara komprehensif adalah kerajinan tangan payung geulis yang ada di Kecamatan Indihiang, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat.

Gambaran Umum dan Lokasi Kajian

Kabupaten Tasikmalaya merupakan satu di antara kabupaten yang berada di wilayah Priangan Timur Jawa Barat yang masyarakatnya masih menjaga kesenian tradisional yang ada di daerahnya beserta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Kabupaten Tasikmalaya berbatasan langsung dengan Kabupaten Majalengka dan Kota Tasikmalaya di sebelah utara, Samudera Hindia di sebelah selatan, Kabupaten Ciamis dan Kabupaten Pangandaran di sebelah timur, dan Kabupaten Garut di sebelah barat. Terletak di sebelah tenggara wilayah Priangan, Kabupaten Tasikmalaya dinilai sebagai kabupaten paling besar dan sangat berperan dalam mengembangkan potensi kesenian yang ada di Priangan Timur. Sebagian besar wilayah kabupaten ini merupakan daerah hijau, terutama pertanian dan kehutanan sehingga petani menjadi penduduk mayoritas di kabupaten tersebut. Lokasinya yang berada di bagian Jawa Barat, Kabupaten Tasikmalaya masih menjaga nilai-nilai kesundaan yang terkandung di dalam bahasa dan budayanya. Satu di antara yang menjadi titik perhatian dari Tasikmalaya adalah kesenian kerajinan. Tingkat kreativitas masyarakat Tasikmalaya yang dinilai cukup tinggi menjadikan kabupaten ini menjadi satu di antara daerah penghasil kerajinan terbesar di wilayah Jawa Barat.

Tasikmalaya merupakan satu di antara wilayah yang terus maju dan berkembang dalam melakukan serangkaian pembangunan dari masa ke masa, sehingga banyak investor yang ingin membangun Tasikmalaya karena potensi yang ada pada wilayah

tersebut. Dalam konteks perekonomian masyarakat, Tasikmalaya menjadi satu di antara wilayah Jawa Barat, khususnya Priangan Timur, yang mengalami perkembangan yang sangat pesat. Namun, di sisi yang lain, maraknya pembangunan kawasan perdagangan dan industri, serta fasilitas perumahan yang terus berlanjut telah memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap berkurangnya lahan hijau di Tasikmalaya.

Dalam konteks kesenian tradisional, masyarakat di Kabupaten Tasikmalaya masih menjaga kesenian-kesenian tradisional beserta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Kondisi ini secara tidak langsung telah menyebabkan proses regenerasi pengetahuan seputar kesenian di kabupaten ini masih terjaga dengan baik. Adanya regenerasi pengetahuan dari generasi tua ke generasi menjadi faktor penentu eksistensi kesenian di Kabupaten Tasikmalaya. Jika dipetakan, terdapat banyak kesenian yang ada di Kabupaten Tasikmalaya yang tersebar di kecamatan-kecamatan yang ada di kabupaten ini. Kesenian yang paling menonjol dari Tasikmalaya adalah yang berkaitan dengan kerajinan tangan tradisional. Akan tetapi, pada penelitian ini akan dibatasi hanya pada kerajinan yang ikonik di Kabupaten Tasikmalaya, yaitu kerajinan tangan tradisional payung geulis. Seni kriya ini mewakili eksistensi kerajinan tradisional di Kabupaten Tasikmalaya.

Kecamatan Indihiang merupakan satu di antara kecamatan di Tasikmalaya yang memiliki karakteristik tersendiri, yang berbeda dengan wilayah dan daerah lainnya, khususnya pada keragaman dan pola persebaran kultural dan kerajinan tangan yang ada di dalamnya. Berdasarkan pengamatan awal peneliti, di Kecamatan Indihiang terdapat berbagai macam kesenian tradisional ikonik yang tersebar dan memusat di hampir seluruh desa yang ada di kecamatan tersebut. Keberadaan kesenian-kesenian

tersebut merupakan satu di antara kekayaan intelektual kultural yang mesti terus dijaga dan dilestarikan keberadaannya. Atas berbagai kondisi tersebut, perlu kiranya memaparkan dan menjelaskan secara komprehensif satu di antara seni kriya tradisional ikonik yang ada di Kecamatan Indihiang, yaitu payung geulis Tasikmalaya.

Kerajinan Payung Geulis sebagai Budaya Leluhur Tasikmalaya

Payung geulis memiliki arti payung yang cantik dan bernilai estetis tinggi. Payung Geulis Tasikmalaya memiliki ciri khas yang membedakannya dengan jenis payung lainnya. Rangkanya terbuat dari bambu, pegangan payung terbuat dari kayu, dan tudungnya terbuat dari bahan sejenis kertas semen yang pada saat ini sudah mulai terbuat dari bahan jenis kain. Secara fungsinya, payung geulis pada masa lampau merupakan mode Mojang Tasik, karena mengenakan kebaya tidak akan sempurna kecantikannya apabila tidak membawa payung geulis yang memiliki fungsi sebagai pelindung wajah dari sinar matahari dan hujan.

Dalam konteks historis, payung geulis pertama kali ditemukan oleh salah seorang tokoh masyarakat wilayah Panyingkiran yang bernama H. Muhi. H. Muhi merupakan salah seorang yang memiliki kondisi ekonomi yang cukup memadai. Sekitar tahun 1930-an, H. Muhi berpikir untuk membuat payung yang bisa digunakan ketika pergi ke ladang pada saat hujan atau panas. Pada akhirnya, H. Muhi membuat sendiri payung yang terbuat dari bahan kertas untuk digunakan pada saat pergi ke ladang. Apa yang dilakukan oleh H. Muhi ternyata menginspirasi warga lainnya untuk membuat payung yang sama. Kemudian H. Muhi berpikiran untuk menjadikan payung tersebut sebagai komoditas usahanya. Hingga akhirnya, beliau memutuskan untuk menjadi perajin payung (hasil wawancara dengan Warsono, 26 Januari 2018).

Payung geulis, bagi masyarakat Tasikmalaya, merupakan salah satu warisan kultural dan sekaligus menjadi sumber mata pencaharian sehari-hari. Itu artinya, payung geulis bagi masyarakat Tasikmalaya memiliki nilai kultural, ekonomis, dan estetis. Seiring dengan perkembangan zaman, payung geulis telah beralih fungsi dari yang semula sebagai benda yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari, yaitu sebagai pelindung pada saat panas dan hujan, sekarang berubah menjadi sebuah kerajinan tangan yang dikhususkan untuk upacara adat, pernikahan, dan acara-acara seremonial yang bernilai kultural dan formal.

Keberadaan payung geulis dewasa ini sudah semakin sulit ditemukan. Fungsi penggunaan payung geulis yang beralih hanya sebatas aksesoris dan upacara seremonial tertentu, menjadikan payung geulis susah dipasarkan. Berkaca kepada realitas kultural tersebut, jika kondisi ini dibiarkan, maka tidak menutup kemungkinan eksistensi payung geulis di tengah-tengah masyarakat terancam punah, baik secara bahan, ketahanan, generasi, dan lain-lain. Meskipun kenyataannya, masih ada yang mendata payung geulis agar dapat digunakan, dilestarikan, dan dikembangkan pada masa selanjutnya, baik berkenaan dengan ukuran, motif, bahan, pegangan, dan lain-lain.

Pembuatan payung geulis, secara historis, juga mengalami perubahan, khususnya dari segi penggunaan bahan baku dan peralatan. Pada awal mula produksinya, bahan utama pembuatan payung geulis adalah bambu, kayu, dan kertas. Adapun bahan yang dijadikan sebagai perekat antara rangka dan tudungnya menggunakan *menyel*. *Menyel* itu sendiri bahan yang berasal dari jenis akar tanaman yang diproses secara manual, mulai dari pengerokan, penumbukan, dan pemerasan, hingga menjadi semacam cairan kental yang bisa digunakan sebagai lem. Karena zaman sudah



Gambar 1. Jenis, bentuk, dan motif Payung Geulis Tasikmalaya (Foto: Dokumentasi Tim Peneliti, 2018)



Gambar 2. Rangka Payung Geulis (Foto: Dokumentasi Tim Peneliti, 2018)

semakin berubah, proses produksi payung geulis pun mengalami perkembangan. Bahan baku lem yang dulu menggunakan *menyel* dewasa ini diganti dengan menggunakan lem kertas yang daya rekatnya lebih tinggi. Begitu juga dengan peralatan yang digunakan, sekarang sudah mulai menggunakan peralatan-peralatan yang modern, seperti bor, palu, gergaji, koas, dan sebagainya.

Tahapan pembuatan payung geulis juga memiliki kompleksitas yang cukup tinggi. Hanya untuk membuat satu buah payung, diperlukan sekitar lima sampai enam orang dengan tugas dan fungsinya yang bermacam-macam, mulai dari pembuatan bola-bola, pembuatan rusuk, pembuatan sangga, pembuatan kerangka, pemasangan bahan kain atau kertas, dan proses pelukisan payung yang sudah jadi. Itulah sebabnya, mengapa Payung Geulis memiliki nilai kultural, ekonomis, dan estetis yang cukup tinggi, sehingga keberadaannya sangat sulit ditemui.

Kompleksitas proses pembuatan payung geulis disertai dengan keahlian khusus dalam proses pembuatannya, menjadikan payung geulis sebagai komoditas kultural yang bernilai estetis. Akan tetapi, minimnya proses transfer pengetahuan dari generasi tua kepada generasi muda telah mengancam eksistensi payung geulis sebagai kerajinan ikonik Tasikmalaya. Jika kondisi ini terus dibiarkan dan tidak

ada upaya serius untuk menjaga, melestarikan, dan mengembangkan kerajinan ini, maka tidak heran jika suatu saat nanti komoditas ini akan lenyap. Kondisi ini bukan tanpa alasan, setidaknya ada beberapa hal yang mengindikasikan adanya penurunan kualitas dan kuantitas komoditas payung geulis Tasikmalaya. Pertama, para perajin yang semula menggantungkan hidupnya pada kerajinan ini tinggal tersisa beberapa orang saja dan sekarang mereka sudah beralih profesi. Di Tasikmalaya, perajin payung geulis yang masih bertahan hanya lima orang, di antaranya yang terdapat di sentra payung geulis Panyingkiran (Mandiri, Karya Utama, Hasta Karya, dan Naila) serta Babakan Payung. Kedua, ketiadaan generasi penerus untuk melanjutkan eksistensi kerajinan payung geulis, khususnya dari segi pembuatan kerangka payung. Konstruktor kerangka payung kini hanya tersisa dua orang, yakni kakek Didi (73 tahun) dan bapak Agus yang meneruskan usaha ayahnya yang sudah meninggal. Proses pembuatan kerajinan payung geulis dapat dilihat dari gambar 1, 2, dan 3.

Nilai budaya lainnya dalam proses pembuatan payung geulis adalah dengan digunakannya bahan-bahan alami dan tradisional, dengan memanfaatkan potensi kekayaan alam yang ada di tengah-tengah masyarakat. Sebagai contoh, masyarakat Tasikmalaya, khususnya para perajin payung geulis, dahulu menggunakan *menyel*



Gambar 3. Proses menggabungkan rangka dengan tudung
(Foto: Dokumentasi Tim Peneliti, 2018)

sebagai bahan untuk lem. *Menyel* itu sendiri sejenis akar-akaran yang diproses, mulai dari pengerokan, penumbukan, dan pemerasan. Sampai akhirnya, *menyel* tersebut digunakan sebagai bahan lem pembuatan payung geulis di Tasikmalaya.

Selain itu, karena kesederhanaan dan keterbatasan perlengkapan produksi, dahulu para perajin memanfaatkan benang sebagai alat untuk menyambungkan bahan yang satu dengan bahan yang lain. Pada saat itu belum ada mesin bor otomatis, sehingga para perajin memanfaatkan benang sebagai penggantinya.

Bahan-bahan dasar untuk produksi payung geulis dapat diperoleh di daerah Panyingkiran, Kecamatan Indihiang, Tasikmalaya. Wilayah ini menjadi sentra utama bahan-bahan dasar pembuatan payung geulis Tasikmalaya. Bahkan, Panyingkiran ini sendiri menjadi sentra produksi, penjualan, dan pemasaran payung geulis yang ada di Tasikmalaya.

Proses pembuatan payung geulis memang rumit. Hal ini terlihat dari adanya pembagian kerja di antara para perajin yang ada. Misalnya, para perajin akan dibagi menjadi perajin khusus pembuatan bola-bola, perajin khusus pembuatan rusuk, perajin khusus pembuatan tiang, perajin khusus pembuatan sangga, dan sebagainya.

Setiap pembagian kerja tersebut memerlukan bahan baku utama yang bermacam-macam. Bahan baku tersebut diper-

oleh juga dari wilayah yang berbeda-beda. Misalnya, untuk mendapatkan bahan baku pembuatan bola-bola dan rangka, para perajin harus pergi ke daerah Gobras dan untuk mendapatkan bahan baku lainnya, para perajin harus pergi ke wilayah yang lain. Setelah bahan baku-bahan baku tersebut terkumpul, barulah para perajin mulai membuat dan menggabungkannya menjadi satu kesatuan, sampai akhirnya berbentuk payung geulis secara utuh.

Hal lain yang menjadi nilai estetis dari payung geulis adalah bordir dan ukiran payung geulis. Motif utama yang ada pada payung geulis biasanya motif bunga. Motif bunga menjadi motif utama yang ada pada payung geulis Tasikmalaya. Namun demikian, bukan berarti hanya satu-satunya motif tersebut yang digunakan. Jika ada pesanan tertentu dari pemesan, akan dibuatkan motif lain selain dari motif bunga yang sudah ada.

Dari sisi pemasaran, payung geulis sudah dipasarkan ke beberapa daerah di Indonesia, mulai dari Bandung, Sukabumi, Cianjur, Bali, dan wilayah lainnya. Bahkan, menurut informasi yang terhimpun, payung geulis pernah juga diekspor ke luar negeri. Artinya, dalam kaitannya dengan pemasaran, kerajinan tangan payung geulis telah menjadi kerajinan tangan yang bernilai estetis, ekonomis, dan kultural. Itulah sebabnya mengapa dalam kaitannya dengan budaya lokal, payung geulis menjadi kekayaan intelektual Tasikmalaya yang mesti terus dijaga dan dilestarikan keberadannya.

Upaya Pelestarian Kerajinan Payung Geulis Tasikmalaya

Sebagai salah satu kerajinan tangan tradisional ikonik Kabupaten Tasikmalaya, payung geulis harus terus dijaga dan dilestarikan. Keberadannya sebagai aset intelektual yang berhubungan dengan pengetahuan tradisional, kerajinan tangan ini

sedikit-banyaknya telah memberikan sumbangsih kultural dalam meningkatkan daya tarik wisata, (khususnya dalam hal penyediaan souvenir), ekonomis, dan kultural di Kabupaten Tasikmalaya. Akan tetapi, fakta di lapangan terungkap bahwa regenerasi perajin payung geulis mengalami kendala. Hal ini tampak bahwa generasi penerus (putra-putri dari perajin) tidak tertarik untuk mengikuti jejak orang tuanya sebagai perajin payung geulis. Lain halnya dengan pengusaha payung geulis yang pada umumnya putra-putrinya (generasi penerus) sangat berminat untuk melanjutkan perusahaan orang tuanya.

Secara keseluruhan, sesuai dengan temuan yang ada di lapangan, penyebab luntur dan berkurangnya kerajinan tradisional yang ada di Tasikmalaya terbagi menjadi dua penyebab utama, yaitu penyebab umum dan penyebab khusus. Penyebab umum menyangkut faktor-faktor yang menyebabkan kemunduran kehidupan kultural kesenian tradisional secara umum. Adapun sebab khusus merupakan penyebab yang berkaitan dengan aspek kemunduran kesenian tradisional tersebut.

Dalam kaitannya dengan kondisi perubahan zaman dan hakikat kehidupan manusia, manusia secara umum mempunyai kecenderungan untuk selalu merasa penasaran dengan hal-hal yang baru. Rasa kepenasaran tersebut, pada masanya nanti akan mendorong manusia untuk menemukan hal-hal baru yang dianggap bermanfaat dan mengakomodasi kebutuhan dan keperluan kehidupannya. Hal-hal baru yang ditemukan tersebut diekspresikan dalam bentuk yang dikenal sebagai kreativitas. Dalam kaitannya dengan kehidupan budaya, daya kreativitas inilah yang menjadikan manusia sebagai makhluk yang berbudaya. Daya kreativitas ini pula yang menyebabkan kehidupan budaya semakin dinamis, berkembang, maju, berubah, dan terus menyesuaikan dengan kondisi zaman

yang baru. Perubahan itu pula dapat ditemukan dalam kehidupan kesenian tradisional di Tasikmalaya.

Seni kerajinan tangan payung geulis merupakan bentuk-bentuk manifestasi dari kebudayaan, maka keberadaannya dituntut untuk senantiasa berubah, berkembang, dan menyesuaikan dengan perkembangan pola pikir atau pandangan masyarakat pendukungnya. Dalam kaitan dengan hal ini, para praktisi, baik itu pada perajin, pemasar, dan penikmat seni menjadi pondasi utama dalam penjagaan dan pelestarian kesenian tradisional kerajinan tangan payung geulis yang ada di Tasikmalaya.

Bentuk perubahan atau perkembangan yang ada pada kerajinan tangan payung geulis Tasikmalaya ada yang bersifat natural atau alami, dalam arti bahwa perubahan itu dipengaruhi oleh kondisi alami melalui proses yang relatif lama dengan tidak ada unsur kesengajaan dan tanpa ada tujuan apapun; dan yang bersifat artifisial, dalam arti perubahan yang ada terjadi dalam kurun waktu yang cepat dengan disertai unsur kesengajaan dan mengandung tujuan yang diharapkan adanya bentuk baru dari kesenian tersebut.

Faktor umum terjadinya perubahan kesenian tradisional di Tasikmalaya adalah adanya perubahan pola pikir dan pola sikap kultural yang ada pada masyarakat pendukungnya. Perubahan pola pikir dan pola sikap kultural ini secara tidak langsung telah memengaruhi perkembangan kesenian tradisional yang ada di Tasikmalaya. Dewasa ini, masyarakat daerah, pasca-adanya silang kultural dan komunikasi antarbudaya, telah menyebabkan adanya perubahan pola pikir masyarakat daerah tersebut. Selain itu, ditambah dengan adanya gempuran budaya dari luar yang sedikit-banyaknya memengaruhi juga resistensi kultural yang ada pada masyarakat di suatu wilayah.

Faktor ini kemudian menjadi penyebab adanya perubahan yang bersifat internal

pada kerajinan tradisional itu sendiri. Faktor umum ini tidak bisa dilepaskan dengan faktor khusus, berupa perubahan pada kerajinan tradisional ketika perubahan-perubahan tersebut menimbulkan kreativitas baru untuk menghasilkan bentuk-bentuk baru dari kerajinan tradisional tersebut.

Kedua faktor ini secara langsung memengaruhi tingkat resistensi dan regenerasi kerajinan tangan payung geulis Tasikmalaya. Adanya perubahan pola pikir pada masyarakat pendukungnya, kemudian mengurangi adanya loyalitas kultural yang ada pada masyarakat tersebut, seperti kurangnya minat masyarakat untuk menjaga, mengembangkan, dan melestarikan kesenian tradisional yang ada di tengah-tengah mereka. Sekali lagi, apabila kondisi ini terus dibiarkan, bukan tidak mungkin akan terjadi degradasi kultural pada masyarakat tersebut. Degradasi kultural itu sendiri dapat dipahami sebagai bentuk pemerosotan nilai-nilai kultural pada suatu kelompok masyarakat tertentu (Barry dan Partanto, 1994).

Oleh karena itu, tim peneliti memberikan rekomendasi untuk kelestarian payung geulis, yaitu sebagai berikut: (a) adanya pembinaan sedini mungkin (usia SD) memperkenalkan seni leluhur ini kepada generasi penerus, (b) adanya peran pemerintah berupa peningkatan fasilitas (peningkatan kesejahteraan untuk perajin, mendapatkan peluang modal yang mudah, adanya pelatihan dan *workshop*, dan membantu memasarkan).

Dalam konteks pembinaan, mesti ada upaya serius sedini mungkin dari berbagai pihak, khususnya para praktisi yang berkecimpung di dunia kerajinan tangan untuk mengajarkan kompetensi pembuatan payung geulis kepada generasi-generasi muda di lingkungan Tasikmalaya. Hal ini menjadi vital, karena keberlanjutan seni budaya tradisi dan pelestariannya mesti dilakukan dengan adanya pewarisan kompetensi dari generasi tua kepada generasi muda. Selain itu, bukan hanya mengajar-

kannya, tetapi mesti ada upaya motivasi yang bersifat kultural kepada generasi muda agar mau mempelajari kompetensi kultural tersebut.

Selain itu, mesti ada upaya serius pula dari pihak pemerintahan daerah untuk melestarikan dan menjaga aset intelektual ini. Sebagai pihak yang memiliki wewenang untuk mengambil kebijakan, pemerintah daerah diharapkan memberikan perhatian lebih untuk melestarikan aset intelektual ini. Ada beberapa hal yang bisa dilakukan oleh pemerintah daerah untuk menjaga dan melestarikan kerajinan tangan payung geulis ini, di antaranya adalah dengan memberikan bantuan dana untuk para pengusaha yang berkecimpung di dunia kerajinan tangan payung geulis Tasikmalaya. Selain itu, pemerintah daerah juga bisa membantu memperkenalkan kerajinan tangan payung geulis Tasikmalaya ke khalayak umum, bahkan bisa dijadikan sebagai satu di antara oleh-oleh yang khas.

Dalam konteks kebijakan, kerajinan tangan payung geulis Tasikmalaya mesti dilestarikan dengan menuangkannya ke dalam bentuk tertulis, contohnya buku-buku referensi pembelajaran di sekolah-sekolah. Sebuah buku pembelajaran, khususnya buku pembelajaran bahasa Indonesia tentang sastra berbasis kearifan lokal, payung geulis Tasikmalaya dapat diajarkan kepada anak-anak didik. Bentuknya merupakan bentuk buku sastra didaktis, karena memuat nilai-nilai keddiktisan. Solusi penulis untuk masalah ini adalah mesti adanya pengembangan buku cerita anak berbasis kearifan lokal tentang payung geulis Tasikmalaya untuk sekolah dasar. Buku cerita anak berbasis kearifan lokal tentang payung geulis Tasikmalaya mesti dikembangkan dengan adanya penyesuaian karakteristik bahan bacaan cerita anak tersebut.

Seiring perkembangan zaman, terlihat adanya perubahan pola perilaku dan pola budaya yang ada pada masyarakat Tasik-

malaya, khususnya dalam pengembangan dan pelestarian kerajinan tangan payung geulis. Kondisi ini jika terus dibiarkan, sedikit-banyaknya akan mulai menggerus kekayaan intelektual kerajinan tradisional di wilayah Tasikmalaya. Dalam konteks lingkungan hidup dan seni budaya seperti itu, penulis berusaha memetakan permasalahan kultural yang ada pada daerah tersebut, dan berusaha menawarkan solusi dari ranah penciptaan karya kerajinan tangan yang masih relevan dengan kondisi masyarakat dan kultural yang ada di Tasikmalaya.

Adapun pola pewarisan kesenian tradisional di Tasikmalaya mesti dilakukan dengan sistematis, terstruktur, dan komprehensif. Alih generasi harus dilakukan dengan baik agar proses pewarisan kerajinan tradisional tersebut berjalan dengan baik pula. Alih generasi tersebut mesti dilakukan dengan langsung dan terstruktur ketika anak-anak diajak dan dilibatkan oleh orang tuanya, sanak saudaranya, atau teman-teman mereka untuk turut menghadiri dan mengikuti proses pembuatan kerajinan tangan payung geulis. Mereka diajak untuk menyaksikan atau berada di dekat proses pembuatan kerajinan tangan payung geulis Tasikmalaya tersebut. Bahkan, mereka harus duduk bersama dan berbaur dengan para pelaku seni yang sudah menguasai teori dan praktik proses pembuatannya.

Proses pengenalan dan pengajaran keterampilan kerajinan tangan payung geulis Tasikmalaya ini mesti dilakukan terus-menerus tanpa ada batas waktu atau jenjang. Proses pewarisannya tersebut bisa dilakukan dengan melalui tahapan-tahapan berikut: (1) dimulai dari sebagai orang yang melihat dan menyaksikan proses pembuatan kerajinan tangan payung geulis Tasikmalaya, (2) beralih untuk mencoba menyertai para praktisi dan perajin payung geulis Tasikmalaya pada setiap proses pembuatan dan produksinya, (3) diberikan kesempatan

untuk melakukannya sendiri dengan masih ada arahan dan pendampingan dari para perajin senior, (4) diarahkan untuk membuat dan memproduksi kerajinan tangan payung geulis Tasikmalaya secara mandiri dan tanpa ada arahan dan pendampingan dari para perajin senior.

Dalam kaitan dengan hal tersebut, proses pewarisan dan pengajaran kompetensi kerajinan tradisional payung geulis Tasikmalaya mesti dilakukan dengan apa yang disebut proses *teaching and learning by doing* (mengajar dan belajar sambil bekerja). Maksudnya, adalah dalam proses pewarisan kompetensi tersebut, mula-mula si pengajar memberikan kompetensi yang berkenaan dengan teori-teori tertentu yang berkaitan langsung dengan pembuatan kerajinan tangan payung geulis Tasikmalaya. Begitu pula dengan subjek didik, mereka bejalar dan memahami teori-teori tersebut sambil praktik dan mengamati langsung di lapangan. Praktik pengajaran seperti ini akan lebih mudah untuk dikuasai.

Meskipun proses pewarisannya tidak terkait dengan praktik pewarisan formal atau hanya sambil lalu, jika diamati dengan seksama, tampak bahwa metode pewarisan seperti ini justru lebih efektif dan akan mencapai sasaran tujuan yang hendak dicapai. Dari pengamatan peneliti, para perajin senior yang bertindak sebagai sumber belajar ini terlihat sering menggunakan metode pelaziman dan imitasi atau peniruan. Akan tetapi, yang masih menjadi kendala adalah minat dan ketertarikan para generasi muda untuk menggeluti kesenian tradisional kerajinan tangan payung geulis Tasikmalaya ini masih sangat minim, sehingga proses pewarisan dan regenerasi kompetensinya juga terkendala.

Yang dimaksud dengan proses pewarisan dengan metode pelaziman dalam proses regenerasi kesenian tradisional kerajinan tangan payung geulis Tasikmalaya adalah suatu cara membawa anak-anak (generasi

muda) untuk mengenal, menyenangkan, dan mencoba pekerjaan melalui proses pembiasaan, yang diajarkan dan dikenalkan oleh para orang tua (generasi tua), para perajin senior, atau para praktisi langsung dari kerajinan tangan payung geulis Tasikmalaya ini. Oleh generasi tua (orang tua, perajin senior, dan para praktisi seni), anak-anak dan generasi muda dibiasakan untuk akrab dengan lingkungan pekerjaan orang tuanya. Bahkan, jika ingin lebih komprehensif, ketika anak-anaknya masih usia balita, bapak atau ibunya mengasuh anaknya sambil bekerja sebagai perajin kesenian tradisional kerajinan tangan payung geulis Tasikmalaya. Jika hal ini terus dilakukan dengan berkesinambungan, sejak dini anak-anaknya akan terbiasa melihat dan menyaksikan bahkan mengikuti apa yang sering dilakukan oleh orang tuanya.

Pada tahapan pembelajaran inilah, anak-anak akan terbiasa belajar mengenal, mengetahui, menyerap, dan berlatih mengerjakan apa yang sering dikerjakan oleh ibu dan bapaknya. Lebih bagus lagi apabila mereka (anak-anak) diajak untuk menyaksikan atau melihat secara dekat proses pembuatan kerajinan tangan payung geulis Tasikmalaya tersebut.

Metode pelaziman dan imitasi langsung ini akan berlangsung secara terus-menerus dalam kurun waktu yang relatif lama, sehingga pada masanya nanti anak-anak dan generasi muda dapat mandiri, sehingga membentuk suatu sikap dan pola perilaku yang mentradisi, yakni sebagai seorang perajin kerajinan tangan payung geulis Tasikmalaya.

SIMPULAN

Dari hasil pemaparan tersebut, dapat disimpulkan beberapa hal berikut ini. Kerajinan payung geulis Tasikmalaya merupakan kearifan lokal (*local indigenious*) yang menjadi ciri dari masyarakat Tasikmalaya. Diperkirakan mulai tahun 1930 lahir dan

berkembangnya kerajinan payung geulis ini. Dalam kaitannya dengan identitas kultural masyarakat Tasikmalaya, kerajinan payung geulis memiliki nilai kultural, ekonomis, dan estetis yang cukup tinggi. Eksistensi payung geulis dewasa ini sudah semakin sulit ditemukan. Fungsi penggunaan payung geulis yang beralih hanya sebatas aksesoris dan upacara seremonial tertentu, menjadikan payung geulis susah dipasarkan.

Rekomendasi untuk kelestarian payung geulis, yaitu sebagai berikut: (a) adanya pembinaan sedini mungkin (usia SD) memperkenalkan seni budaya leluhur ini kepada generasi penerus, (b) adanya peran pemerintah berupa peningkatan fasilitas (peningkatan kesejahteraan untuk perajin, mendapatkan peluang modal yang mudah, adanya pelatihan dan *workshop*, membentuk sentra kerajinan tangan payung geulis secara masif dan terpusat, serta membantu memasarkan).

Daftar Pustaka

- Budirwan. (2012). "Makna Mendidik pada Kriya Songket Silungkang Sumatera Barat", *Panggung* 22 (4), 1-14.
- Gunardi, G. (2014). "Peran Budaya 'Mikanyaah Munding' dalam Konservasi Seni Tradisi Sunda" dalam *Panggung* 24 (4), 329-334.
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangga.
- Irwan, A. (2006). *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murti, K. A. H. dan Murwandani, N. G. (2018). "Kerajinan Anyam Bambu di Sanggar Hamid Jaya Desa Gintangan Kecamatan Rogojampi Kabupaten Ba-

- nyuwangi" dalam *Jurnal Seni Rupa* 06 (01), 634-644.
- Partanto, P. A. dan Al Barry, M. D. (1994). *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.
- Ranjabar, J. (2015). *Perubahan Sosial Teori-Teori dan Proses Perubahan Sosial Serta Teori Pembangunan*. Bandung: Alfabeta.
- Soekanto, S. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Spradley, J. P. (1997). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugiono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumardjo, J. (2006). *Estetika Paradoks*. Bandung: STSI.
- Sofyan, A. N., Sofianto, K., Sutirman, M. dan Suganda, D. (2018). "Seni Kerajinan Kelom Geulis di Kota Tasikmalaya sebagai Pelengkap Fashion Wanita" dalam *Sosiohumaniora* 20 (2), 132- 137.
- Yudiman, M. (2015). *Khazanah Kota Tasikmalaya*. Tasikmalaya: Bagian Humas Setda Kota Tasikmalaya.
- Wikandia, R. (2016.) "Pelestarian dan Pengembangan Seni Ajeng Sinar Pusaka pada Penyambutan Pengantin Khas Karawang" dalam *Panggung* 26 (1), 58-69.

Webtografi:

<https://tasikmalayakota.go.id/> diakses pada 12 Februari 2018.